

**PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS PADA  
SISWA-SISWI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB  
KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Iqbal Nazarudin Azwar

1703016184

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iqbal Nazarudin Azwar  
NIM : 1703016184  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA-SISWI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB KABUPATEN TEGAL**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Desember 2023

Pembuat pernyataan,



**Iqbal Nazarudin Azwar**  
NIM: 1703016184



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA-SISWI SMP  
TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB KABUPATEN TEGAL**

Nama : Iqbal Nazarudin Azwar  
NIM : 1703016184  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 8 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang Penguji,

**Dr. Fihris, M.Ag**

NIP. 197711302007012024

Penguji I

**Dr. Hj. Nur Asivah, M.SI**

NIP. 197109261998032002



Sekretaris Sidang/Penguji,

**Dwi Yunitasari, M.SI**

NIP. 198806192019032016

Penguji II

**Aang Kunaepi, M. Ag.**

NIP. 197712262005011009

Dosen Pembimbing

**Dr. Mukhamad Sackan, S.Ag., M.Ag.**

NIP. 196906241999031002

## NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul                   **PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA SISWA-SISWI SMP TAKHASSUS AL-  
QUR'AN TARUB KABUPATEN TEGAL**

Nama                   : Iqbal Nazarudin Azwar

NIM                    : 1703016184

Jurusan               : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Dr. Mukhamad Saekan, S. Ag., M. Ag.

NIP: 196906241999031002

## ABSTRAK

Judul : **PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS PADA  
SISWA-SISWI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB  
KABUPATEN TEGAL**

Penulis : Iqbal Nazarudin Azwar

NIM : 1703016184

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan maraknya tindakan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa, seperti tawuran antar siswa, kekerasan terhadap guru, dan berbagai tindakan menyimpang lainnya. Fenomena ini menggambarkan kegagalan proses pendidikan (khususnya pendidikan karakter) di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan permasalahan mendesak dalam dunia pendidikan yang harus segera dicari solusinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan studi analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan sampel sumber data menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, perwakilan bidang kurikulum, perwakilan bidang kesiswaan, guru mata pelajaran PAI, dan siswa. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan karakter religius yang terintegrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan melalui kegiatan pengembangan diri seperti yang dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, dapat mengembangkan keberagaman karakter siswa yang mengarahkannya pada berbagai perilaku positif, bahkan keberhasilan dalam meraih prestasi.

**Kata Kunci:** *Pembiasaan, Karakter Religius*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya hingga hari pembalasan.

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di semua perguruan tinggi termasuk di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Dalam rangka itulah penulis membuat skripsi ini dengan judul “PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA-SISWI SMP TAKHASSUS AL-QUR’AN TARUB KABUPATEN TEGAL.”

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data, maupun penyelesaian yang lainnya. Namun, dengan petunjuk dari Allah SWT. dan berkat kerja penulis disertai dorongan dari beberapa pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaiknya. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas terselesainya skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, nasehat, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis.

Terima kasih ini juga penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag selaku PLT rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A.selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Pembimbing Bapak Dr. Mukhamad Saekan, S. Ag., M. Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan .
5. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
6. Segenap dosen, staf dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama dibangku perkuliahan.
7. Bapak dan ibu tercinta, bapak Tamyiz dan ibu Maslikha yang tak henti-hentinya memberikan dukungan baik moral maupun material dan do'a yang tak ada putusnya. Semoga senantiasa bapak dan ibu diberikan keberkahan dan lindungan Allah SWT.
8. Kakak beserta keluarga besar yang sudah mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan studi.
9. Almaidah yang telah membantu dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi.

10. Keluarga besar Corps Lokajaya 2017 PMII Rayon Abdurahman Wahid yang menemani berproses dari mahasiswa baru hingga sekarang.
11. Teman dan sahabat yang sudah memberikan dukungan dan semangat sehingga sampai pada titik ini.

Mudah-mudahan amal dan jasa baik mereka diterima Allah SWT. dan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin. Dan semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya.



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS</b> .....	<b>14</b>
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Pendidikan Karakter .....	14
2. Karakter Religius .....	22
B. Kajian Pustaka Relevan .....	31
C. Kerangka Berpikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38

B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Uji Keabsahan Data .....	48
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi.....	51
B. Deskripsi Data Khusus.....	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nila-nilai Karakter yang Dikembangkan .....	25
Tabel 4. 2 Struktur Kurikulum SMP Takhassus Al-Qur'an.....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	24
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pasal 1 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Dijelaskan juga "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab", seperti yang dinyatakan dalam Bab II Pasal 3 UU.<sup>1</sup>

Rumusan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah manusia yang berakhlak mulia.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, halaman 1-4.

Dalam praktik pendidikan modern, kata "karakter" lebih digunakan untuk menggambarkan akhlak mulia. Menurut Imam al-Ghazali dalam Masnur Muslich, karakter lebih dekat dengan akhlak mulia, yaitu spontanitas manusia dalam bertindak atau berperilaku sudah menyatu di dalamnya sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul.<sup>2</sup>

Permasalahan karakter siswa di era globalisasi saat ini sedang menjadi “*trending topic*” dalam dunia pendidikan. Berbagai bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan pelajar kerap menjadi berita utama di berbagai media. Contoh dalam media Detik<sup>3</sup> diberitakan mengenai siswa SMP di Cilacap melakukan aksi perundungan dengan korban temannya sendiri. Hal ini tentu harus menjadi perhatian semua lintas pendidik di Indonesia, bahwa pendidikan karakter itu sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mencegah hal yang seperti itu terulang kembali. Karena, karakter siswa didasari oleh penanaman pendidikan sejak dini, dan ketika sudah terlanjur melakukan penyimpangan, akan sulit kiranya untuk diberhentikan bahkan diturunkan levelnya. Tentu hal ini tidak hanya mengkhawatirkan untuk sang pelaku, namun dampaknya akan sangat berbahaya untuk korban, yang sama-sama masih mengenyam di bangku sekolah menengah.

---

<sup>2</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011, hlm. 70.

<sup>3</sup> <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6954640/disdik-cilacap-minta-maaf-buntut-kasus-penganiayaan-brutal-siswa-smp>

Melihat permasalahan seperti tawuran antar siswa, kekerasan terhadap guru, dan berbagai tindakan menyimpang lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil. Fenomena ini jelas mencoreng citra lembaga pendidikan, karena banyak pihak yang berpandangan bahwa kondisi seperti itu menggambarkan kegagalan proses pendidikan (khususnya pendidikan karakter) di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus menjadi “rumah” bagi peserta didik, hendaknya mampu menjadi media perbaikan perilaku dan penanaman karakter untuk membentuk kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab utama keluarga, namun orang tua memiliki keterbatasan dalam mendidik anaknya. Jadi selain dididik dalam lingkungan keluarga, orang tua juga mempercayakan lembaga pendidikan (sekolah) untuk mendidik anaknya. Karakter merupakan permasalahan mendesak dalam dunia pendidikan yang harus segera dicarikan solusinya.

Menyikapi merosotnya akhlak di kalangan siswa, pemerintah telah menyusun grand design pendidikan karakter di sekolah. Dalam upaya menjamin pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik, Kementerian Pendidikan Nasional telah membuat buku panduan sebagai pedoman teknis pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam buku panduan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa

yaitu Pancasila, termasuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik<sup>4</sup>.

Berdasarkan kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. Lembaga pendidikan merupakan wadah utama pembentukan karakter peserta didik, hal ini sebagaimana tertuang dalam rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, peningkatan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui pendidikan. saluran. proses.

Mencermati amanat pemerintah mengenai fungsi dan tujuan pendidikan, maka proses pendidikan yang berjalan di sekolah harus terlaksana sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan. Sekolah hendaknya tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, namun juga mengedepankan aspek afektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, hendaknya peserta didik tidak hanya diisi dengan teori-teori yang hanya berorientasi pada

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, hlm. 7.



pencapaian kecerdasan intelektual saja, namun juga ditanamkan penerapan nilai-nilai karakter.

Pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan kognitif mengabaikan aspek kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan perasaan, emosional, dan spiritual, yang merupakan dasar dari perilaku dan tindakan seseorang. Ini sejalan dengan pendapat Zubaedi bahwa sekolah harus memprioritaskan dua tujuan penting: pencapaian akademik dan pembentukan karakter yang baik. Namun, karena tuntutan politik dan ekonomi pendidikan, prioritas pencapaian akademik mengungguli fungsi sekolah dalam pembentukan karakter.<sup>5</sup>

Berbicara tentang pendidikan karakter, pendidikan agama Islam harus berdampak besar pada pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial karena ini adalah upaya untuk memperbaiki moral melalui pendidikan. Menurut perspektif Islam, pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak kedatangan Nabi Muhammad Saw. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

(HR. Ahmad dan Baihaqi).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 14.

<sup>6</sup> Al Baihaqi, *Sunan Al Kubra Al Baihaqi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1996, jilid 15, hlm. 252.

Menurut hadis ini, tujuan utama syariah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. adalah membangun akhlak yang mulia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai sifat-sifat tertentu yang telah ditanamkan namun perlu disempurnakan untuk mengembangkan akhlak yang baik (akhlaq al karimah).

Pendidikan karakter dalam Islam mempunyai makna yang sama dengan pendidikan agama yang berlandaskan etika yang mulia, karena Islam memandang pentingnya mengembangkan individu muslim yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam Islam adalah proses pembentukan akhlak yang baik, budi pekerti yang baik, dan budi pekerti yang baik, dimana individu bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan Allah kepadanya, baik dalam menjalankan perintah-Nya maupun meninggalkan larangan-Nya.<sup>7</sup>Oleh karena itu, etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti benar dan salah, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan seseorang terhadap orang lain, menunjukkan tujuan yang harus

---

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter dalam Islam : Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah, Tadrib, Vol. 3 No. 2 Desember 2017, hlm. 199.

dituju oleh seseorang dalam tindakannya, menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu, apa yang harus dilakukan.<sup>8</sup>

Model pendidikan karakter sangat berbeda dengan bidang ilmu lainnya. Karakter tidak bisa diajarkan hanya dengan menjelaskan dan menceritakan; Sebaliknya, siswa harus belajar melalui perolehan, keakraban, penerapan aturan dan motivasi. Metode pengobatan konvensional sebaiknya digunakan untuk membangun karakter. Mengembangkan nilai-nilai dan perilaku secara konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah adalah cara terbaik untuk mengembangkan karakter peserta didik. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai karakter, khususnya nilai-nilai religius, dapat membantu mengembangkan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan sekolah harus kembali pada tujuan utamanya: meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Siswa dilatih membentuk akhlak mulia dengan memahami konsep dasar perilaku dan berpikir holistik dalam hidup. Lebih lanjut, pendidikan hendaknya berfokus pada pembentukan karakter peserta didik dengan cara mendidik mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat, pengetahuan, keterampilan motorik, dan kemampuan untuk mencapai derajat

---

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 10.

manusia yang berkepribadian penuh dengan sifat atau sifat ketuhanan.

Untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik perlu dilakukan upaya yang terencana dan berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan membentuk karakter positif siswa adalah melalui pemanfaatan metode pembiasaan. Proses transisi dari perilaku negatif ke pola pikir dan perilaku positif merupakan upaya menantang yang tidak dapat dicapai secara instan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, penyesuaian ini harus dilakukan dengan komitmen yang serius dan terus-menerus, sehingga memastikan bahwa individu menjadi terbiasa dengan penyesuaian tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, SMP Takhassus Al-Qur'an, memiliki proses pembelajaran yang unik yang menekankan pencapaian karakter peserta didik, terutama dalam hal keagamaan. Berada di Desa Bulakwaru, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, di Jalan Anggrek No. 9. SMP Takhassus Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan berbasis agama yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan "Terwujudnya pendidikan yang demokratis dan Qur'ani serta unggul dalam prestasi di berbagai bidang pengetahuan berdasarkan iman dan taqwa." Untuk mencapai tujuan ini, lembaga ini menerapkan berbagai metode untuk mencapai tujuan tersebut dan

membedakan dirinya dari lembaga pendidikan lainnya dalam hal pembiasaan karakter religius yang beragam.

SMP Takhassus Al-Qur'an telah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya pada kelas 7 dan kelas 8. Sekolah ini telah banyak menang dalam berbagai kejuaraan, seperti MAPSI, PORSEMA, dan Pentas Pais, dan telah beberapa kali menjadi juara umum. Selama di sekolah, kebanyakan siswa berperilaku baik, disiplin, dan tertib. Ini adalah apa yang peneliti lihat saat berpapasan dengan guru yang memberi salam kepada peneliti juga. Selain itu, siswa tidak pernah keluar kelas selama pelajaran berlangsung. Mereka keluar dari kelas dengan tertib dan bersalaman dengan guru yang mengakhiri pelajaran. Ketika berpapasan dengan guru, mereka akan berhenti dan menunduk sopan, menunggu sampai guru mereka sudah melewati mereka. Ini adalah adab yang sangat bagus dan jarang peneliti temui di sekolah lain.

SMP Takhassus Al-Qur'an menerapkan ciri khusus bahwa siswa harus minimal mengkhatamkan Al-Qur'an binnadhior sebagai syarat kelulusan. Untuk memenuhi syarat kelulusan, sekolah ini menambahkan satu jam tatap muka setiap hari melalui Program BTQ, yakni Tahfidzul Qur'an dan Tahsinul Qur'an dengan tingkatan yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing siswanya, yang diterapkan di setiap kelas dengan model pembelajaran tim. Selama kenaikan dari kelas VII ke kelas VIII, BTQ Tahfidzul Qur'an dan Tahsinul Qur'an diterapkan

secara menyeluruh. Program wajib mukim di pondok pesantren juga mendukung penerapan pembelajarannya berdasarkan pembentukan karakter religius peserta didiknya.

Selain program unggulan BTQ Tahfidzul Qur'an dan Tahsinul Qur'an, SMP Takhassus Al-Qur'an juga memiliki agenda rutin yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at, program yang menurut peneliti sangat ikonik dan menjadi ciri khas di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, yakni Jum'at Infaq. Tentu dengan adanya program ini, menjadikan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal menjadi sekolah yang unggul dalam penerapan karakter religius kepada siswanya, selain dari berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan di setiap harinya. Program Jum'at Infaq diartikan sebagai manifestasi dari ketaatan manusia terhadap Tuhan dan kepedulian manusia terhadap sesama sebagai bentuk ibadah, dilakukan pelaksanaan kegiatan infaq.

Saat wawancara awal dengan Ny. Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.Ag yang menjabat sebagai Kepala SMP Al-Qur'an Takhassus menekankan pentingnya penerapan pendidikan karakter religius di kalangan siswa. Langkah ini dinilai penting untuk memberikan landasan yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer di era milenial. Tujuan pembinaan karakter religius di SMP Al-Qur'an Takhassus adalah untuk meningkatkan kapasitas siswa guna memudahkan konstruksi dan eksplorasi jati diri, sehingga menumbuhkan kepribadian yang

selaras dengan nilai dan norma yang diturunkan dari ajaran agama. Perolehan pengetahuan agama dan penanaman nilai-nilai agama diharapkan dapat membekali siswa dengan kerangka yang kuat untuk membedakan dan merespons berbagai perilaku berbahaya yang lazim terjadi di komunitas siswa kontemporer.

Selain menyesuaikan individu dengan praktik keagamaan yang mendorong pengembangan pendidikan, lingkungan madrasah juga telah membiasakan peserta dengan berbagai kegiatan. Penanaman karakter siswa meliputi berbagai faktor, seperti pemeliharaan kebersihan lingkungan kelas dan penerapan disiplin, peduli dengan sesama, serta pemberian perilaku keteladanan oleh guru. Kegiatan yang diikuti oleh madrasah tidak hanya melibatkan guru BTQ dan PAI saja, namun juga memerlukan kerjasama antara kepala madrasah dan tenaga pendidik lainnya.

Prestasi sebuah Madrasah tidak terbatas pada prestasi akademis saja, mereka juga dapat berkontribusi untuk meningkatkan reputasi dan sumber daya keuangan institusi. Salah satu aspek penting adalah penanaman disiplin dan etika yang berbudi luhur. Dari konteks inilah muncul suatu kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter, khususnya karakter religius, pada diri siswa. Tokoh agama berperan sebagai pembimbing spiritual, menuntun individu menuju ketaqwaan yang lebih mendalam kepada Allah SWT, sehingga menumbuhkan peningkatan keimanan dan ketakwaan. Sifat

khusus ini terlihat di kalangan siswa melalui tindakan-tindakan rutinnnya, antara lain melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, doa pagi, menunjukkan sikap hormat kepada guru seperti mencium tangan, membaca dan menghafal Al-Quran, dan aktivitas lainnya. Tugas-tugas tersebut di atas dilaksanakan oleh siswa dengan penuh semangat dan tanpa adanya paksaan atau kesulitan dalam bentuk apa pun.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil observasi awal, serta melihat berbagai program dan teknik pembiasaan karakter di SMP Takhassus Al-Qur'an, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembiasaan Karakter Religius Pada Siswa-Siswi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pembiasaan karakter religius pada siswa-siswi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, sesuai dengan rumusan masalah di atas: mendeskripsikan dan menganalisis pembiasaan karakter religius di SMP Takkassus Al-Qur'an Tarub di Kabupaten Tegal.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut kepada subjek penelitian:

1. SMP Takhassus al-Qur'an Tarub, merupakan subjek penelitian, membuat dokumen sejarah dan mempertimbangkan mengambil langkah selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misinya.
2. Para akademisi, khususnya mereka yang bekerja dalam dunia pendidikan Islam, dapat memperoleh manfaat dari hasil studi ini.
3. Bagi peneliti sendiri, dapat menjadi sumber inspirasi untuk menanamkan prinsip moral kepada siswa di lembaga pendidikan tempat mereka bekerja.

## **BAB II**

### **PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Ratna Megawangi adalah pencetus pertama pendidikan karakter di Indonesia. Ratna mengatakan pendidikan karakter adalah upaya mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan mereka<sup>9</sup>. Menurut Creasy dalam Zubaedi, pendidikan karakter adalah upaya untuk mendorong siswa tumbuh dan berkembang dengan kemampuan berpikir, berpegang pada prinsip moral dalam hidup, dan berani berbuat baik.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter adalah pengembangan dinamis kemampuan masyarakat dalam jangka panjang untuk memperoleh nilai-nilai, sehingga

---

<sup>9</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, (Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2016), hlm. 113.

<sup>10</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, ..., hlm. 16.

menciptakan kecenderungan ke arah moralitas yang positif, stabil, dan konsisten.<sup>11</sup>

Menurut beberapa pandangan di atas, pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu siswa memahami, memperhatikan, mengambil keputusan dan bertindak dengan berpegang pada prinsip-prinsip moral dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ratna Megawangi menjelaskan tentang pentingnya empat M dalam pendidikan karakter: mengetahui (knowing the good), mencintai (loving the good), menginginkan (desiring the good), dan mengerjakan (acting the good) yang baik secara simultan dan sistematis.<sup>12</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter harus dapat membantu siswa memahami nilai secara kognitif, menghayati nilai secara afektif, dan mengimplementasikan nilai secara praktis.

Karena pendidikan adalah cara terbaik untuk menyadarkan seseorang tentang jati diri kemanusiaannya, karakter dapat dibentuk melaluinya. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

---

<sup>11</sup> Dony Kusuma, Pendidikan Karakter ( Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 104.

<sup>12</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter ..., hlm. 141

pendidikan karakter bagi siswa. Novan Ardy Wiyani berpendapat, pendidikan karakter di sekolah hanya fokus pada pengenalan standar atau nilai, bukan pada internalisasi dan tindakan sehari-hari di masyarakat.<sup>13</sup> Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus ditingkatkan, di antaranya dengan menggunakan pendekatan yang tepat agar peserta didik tidak hanya mengetahui karakter tersebut, tetapi juga menyukainya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Dalam Zubaedi, Said Hamid menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki lima tujuan. Pertama, kita harus meningkatkan potensi emosional siswa. Kedua, kita harus mengedepankan kebiasaan dan perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Ketiga, kita harus menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, peserta didik harus menjadi individu yang mandiri, kreatif dan nasionalis. Kelima, kita harus memajukan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 12.

<sup>14</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, ... , hlm. 18.

Mulyasa mengatakan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Hal ini turut membentuk kepribadian dan kualitas moral peserta didik secara menyeluruh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan setiap satuan pendidikan.<sup>15</sup>

Menurut Kemendiknas<sup>16</sup>, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi hati, hati nurani, atau emosi peserta didik sebagai individu yang memiliki nilai budaya dan jati diri bangsa;
- 2) Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai universal agama dan tradisi budaya bangsa;
- 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang manusiawi.

---

<sup>15</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

<sup>16</sup> Kemendiknas, Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010, hlm. 7.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk melatih peserta didik menjadi individu yang mempunyai nilai-nilai yang baik berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa, serta nilai-nilai kearifan lokal. bangsa, diterapkan dalam masyarakat.

**c. Implementasi Pendidikan Karakter**

Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan dan alternatif Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, salah satu upayanya tertuang dalam buku pedoman sekolah yang disusun oleh pusat penelitian dan pengembangan kurikulum serta pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional. Buku panduan tersebut memuat informasi tentang bagaimana sekolah mengembangkan karakter dan budaya bangsa. Buku panduan tersebut juga menjelaskan strategi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian integral dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan dan penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan.

Program-program berikut dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter melalui

pengembangan diri di sekolah, menurut tabel karakter Kemendiknas:

a) Pembudayaan dan Pembiasaan

- 1) Pengkondisian, yang berarti menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kebersihan di kelas, kata-kata bijak di kelas, dan kebersihan pakaian dan tubuh.
- 2) Kegiatan Rutin: Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara teratur dan konsisten setiap hari. Contohnya adalah upacara hari Senin, piket kelas, shalat berjamaah, kebersihan, berdoa sebelum dan sesudah kelas, dan berbaris saat masuk ke kelas.
- 3) Kegiatan Spontanitas: Kegiatan spontanitas adalah kegiatan di mana siswa melakukannya sendiri saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan dana untuk orang yang tertimpa bencana atau untuk teman yang terkena musibah.
- 4) Keteladanan: Semua orang di sekolah melakukan hal-hal baik untuk menjadi contoh bagi siswa. Perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain

dikenal sebagai keteladanan. Misalnya, disiplin, kesopanan, kerapihan, kasih sayang, percaya diri, dan jujur.

- 5) Kegiatan Terprogram: Berbagai kegiatan dapat dimasukkan ke dalam kalender akademik untuk membantu mengembangkan karakter peserta didik secara optimal. Kegiatan pembiasaan terprogram dapat dilakukan dengan perencanaan khusus dalam jangka waktu tertentu untuk membantu mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal. Misalnya, kegiatan Jum'at bersih dan sehat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan sebagainya.
- b) Implementasi karakter berbasis budaya sekolah  
Sekolah membina karakter dengan mengedepankan kebiasaan dan membentuk budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip luas yang menjadi prioritas utama sekolah. Kebiasaan ini terdapat dalam seluruh kegiatan sekolah dan tercermin dalam suasana dan lingkungan belajar. Kegiatan pengembangan pribadi dapat menjadwalkan kegiatan ini.



Menurut Novan,<sup>17</sup> ada empat cara yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah:

- 1) Mengintegrasikan muatan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran, termasuk pengembangan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter bangsa pada setiap mata pelajaran masing-masing mata pelajaran.
- 2) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang melibatkan pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya.
- 3) Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kegiatan yang direncanakan atau diprogramkan.
- 4) Memfasilitasi komunikasi kerja sekolah dengan orang tua siswa.

---

<sup>17</sup> Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani 2012), hlm. 78.

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Sebagai salah satu nilai pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional menggambarkan agama sebagai sikap dan perilaku mengikuti ajaran agamanya, menerima ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>18</sup> Selanjutnya, Ngainun Naim mengatakan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kepribadian religius merupakan suatu nilai yang timbul dari ajaran agama yang dianut dan dilaksanakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal karakter religius, Akhmad Muhaimin Azzet menyatakan bahwa pikiran, kata-kata, dan tindakan siswa harus dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau dari ajaran agama yang mereka anut. Oleh karena itu, diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dalam

---

<sup>18</sup> Kemendiknas, Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi ..., hlm. 9.

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 124.

kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Karena itu, karakter religius akan diikuti oleh karakter lainnya, karena agama mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan dan satu sama lain.

Darmiyanti Zuchdi mengatakan bahwa bangsa kita harus mempertahankan nilai-nilai inti yang dapat diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Ini adalah apa yang disebut sebagai nilai spiritual atau religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, karena hati memiliki kemampuan untuk menjadi jalan menuju kebenaran.<sup>21</sup> Prinsip religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa, terutama bagi siswa. Pembentukan karakter religius harus dimulai dengan diri sendiri, kemudian disebarkan ke keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku taat beribadah dan muamalah (berhubungan dengan orang lain) sesuai dengan agama yang dianutnya. Karakter religius merupakan karakter yang mempunyai peranan penting dalam membangun kematangan karakter pada

---

<sup>20</sup> Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

<sup>21</sup> Darmiyanti Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 46-48.

diri peserta didik, sehingga harus ditanamkan sehingga menjadi suatu budaya. yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## b. Indikator Karakter Religius

Gambar berikut menunjukkan bagaimana indikator karakter religius Kemendiknas yang berkaitan dengan jenjang kelas dapat dikembangkan lebih spesifik dengan didasarkan pada ruang lingkup pendidikan karakter:<sup>22</sup>



Gambar 2. 1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dalam hal indikator karakter religius, Abdul Majid menyatakan bahwa nilai-nilai karakter religius di

<sup>22</sup> Kemendikbud, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, ... hlm. 9

Sekolah jenjang pendidikan Dasar (SMP/MTs) adalah sebagai berikut.<sup>23</sup>

Tabel 2. 1 Nila-nilai Karakter yang Dikembangkan di SMP/MTs

No	Uraian Nilai/Karakter Religius
1.	Bersikap lembut, pekerja keras, gigih dan ulet, aktif dan efisien, sabar dan percaya diri, serta setia dalam perilaku sehari-hari.
2.	Biasakan bersikap kritis, rendah hati, sportif, dan bertanggung jawab..
3.	Terbiasa berperilaku sosial yang baik, toleran, qanaah, sadar lingkungan dan budaya, tidak sombong, destruktif atau nifak dan mempunyai akhlak yang baik.

Indikator karakter religius dapat disusun sebagai berikut berdasarkan ruang lingkup pendidikan karakter yang ditunjukkan dalam gambar, serta nilai dan indikator jenjang SMP yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

---

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam,... hlm. 169- 170.

- a) Mengagumi kebesaran Tuhan melalui kemampuan manusia untuk menyinkronkan aspek fisik dengan aspek kejiwaan;
  - 1) Patuh (disiplin dalam beribadah)
  - 2) Ikhlas
  - 3) Optimisme.
- b) Mengagumi Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup dalam masyarakat;
  - 1) Peduli Sosial
  - 2) Menghargai pendapat orang lain; dan
  - 3) Kasih sayang
- c) Mengagumi kebesaran Tuhan yang telah menciptakan alam semesta,
  - 1) Memperhatikan lingkungan,
  - 2) Tidak merusak
- d) Mengagumi kebesaran Tuhan karena agama membantu masyarakat hidup teratur,
  - 1) Beretika baik dalam pergaulan,
  - 2) Toleran
- e) Mengagumi Tuhan melalui berbagai topik:
  - 1) Berpikir kritis
  - 2) Tekun dan ulet
  - 3) Sportif dan bertanggung jawab

### 3. Pembiasaan Berkarakter Religius

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 menjelaskan pembiasaan sebagai sekumpulan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan dengan tujuan menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi yang positif.<sup>24</sup> Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan berarti kembali. Guru mungkin berusaha untuk membiasakan siswa dengan mengucapkan salam saat mereka masuk ke dalam ruangan.<sup>25</sup> Jika mereka tidak melakukannya, guru akan mengingatkan mereka agar mengucapkan salam setiap kali mereka masuk ke dalam ruangan. Selanjutnya, Ahmad Tafsir menjelaskan tentang metode pembiasaan untuk menanamkan nilai karakter:

Pendidikan dengan pembiasaan kadang-kadang dikritik karena tidak mengajarkan siswa untuk menyadari dengan menganalisis apa yang dilakukannya. Tanpa menyadari bahayanya, tindakannya berlaku secara otomatis. Namun demikian, teknik pembiasaan sangat efektif karena yang kita biasakan biasanya benar. Kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Perilaku guru yang berulang-ulang, meskipun hanya main-main, akan

---

<sup>24</sup> Kemendikbud RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, hlm. 2.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 144.

mempengaruhi anak didik untuk membiasakan diri dengan perilaku tersebut. Guru harus menyadari hal ini. Metode keteladanan berjalan bersama-sama dengan metode pembiasaan karena pembiasaan dilakukan oleh guru. Metode pembiasaan berguna untuk menguatkan hafalan karena bergantung pada pengulangan. Rasulullah berdoa dengan doa yang sama berulang kali, sehingga dia hafal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkannya juga hafal.<sup>26</sup>

Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari akan dipengaruhi oleh perilaku yang dilakukan di sekolah. Metode pembiasaan memberi pesan moral kepada peserta didik untuk membiasakan diri dengan perilaku yang baik, seperti disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab. Pembiasaan pengulangan adalah pendekatan pendidikan yang efektif untuk menanamkan karakter karena meskipun peserta didik awalnya merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan tersebut, mereka akhirnya akan terbiasa melakukannya karena keinginan mereka sendiri. Anak memiliki karakter melalui kebiasaan yang dilakukan dengan motivasi sendiri.

Armai Arif menyatakan bahwa pembiasaan, dalam kaitannya dengan pendekatan pendidikan karakter Islam, adalah sebuah metode yang dapat digunakan untuk

---

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan ..., hlm. 144-145.



membiasakan anak didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>27</sup> Sementara itu, Heri Gunawan menyatakan bahwa pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali secara sengaja agar menjadi kebiasaan.<sup>28</sup>

Penerapan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan jiwanya sangat penting untuk mengembangkan karakter religius pada peserta didik. Beberapa teori menyatakan bahwa pembiasaan adalah cara terbaik untuk mengembangkan karakter religius. Menurut teori ini, Kebiasaan kepribadian religius dapat diartikan sebagai kebiasaan berpikir, berperilaku dan bertindak peserta didik sesuai dengan ajaran agama, yang dikondisikan pelaksanaannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan tertentu. Kebiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga sesuatu itu menjadi suatu kebiasaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>27</sup> Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press,2002), hlm. 110.

<sup>28</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 93.

#### **4. Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter**

Keluarga merupakan pondasi dari pendidikan karakter, sehingga tidak salah jika krisis karakter yang terjadi di Indonesia saat ini merupakan cerminan dari kegagalan pendidikan berbasis keluarga. Keluarga berfungsi sebagai komunitas utama di mana individu, sejak usia muda, memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan moralitas, kepantasan, dan kebenaran. Dalam konteks ini, individu mengalami proses pengenalan diri dan pembentukan nilai-nilai moral sejak mereka mulai menyadari lingkungan di sekitarnya. Sejak individu menyadari lingkungan sekitarnya, mereka mulai belajar mengenai tata nilai atau moral yang mereka yakini. Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena keyakinan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh seseorang akan tercermin dalam karakternya.

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan seorang anak menjadi individu dewasa yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, dan kesederhanaan. Selain itu, pendidikan keluarga juga berpengaruh dalam membentuk persepsi anak terhadap dunia di sekitarnya. Setelah keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat

penting dalam membentuk karakter individu. Agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan pemahaman yang cukup dan komitmen yang konsisten dari seluruh tenaga kependidikan.

Dalam lingkungan pendidikan, sangat penting bagi kepala sekolah, pengawas guru, dan anggota staf untuk memiliki pemahaman dan keselarasan yang sama tentang penanaman pendidikan karakter bagi siswa. Setiap individu yang terlibat dalam bidang pendidikan memiliki peran yang unik dan penting. Sebagai kepala sekolah yang berperan sebagai manajer, sangat penting bagi mereka untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu menumbuhkan karakter yang patut diteladani di dalam sekolah.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Penelitian mengenai pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Oleh karena itu, penulis meninjau literatur sebelumnya untuk mengidentifikasi perspektif dan arah penelitian yang berbeda. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih relevan dengan dunia pendidikan.

Peneliti memulai studi literatur untuk penelitian ini dengan meninjau beberapa penelitian sebelumnya, termasuk:

Skripsi Oktavila Sofia Ning Tiyas yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan pada Peserta Didik di MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Ajaran 2022/2023”. Fokus kajian pada penelitian ini adalah, Pada penelitian ini, fokus kajian adalah pembentukan karakter religius melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tahsinul Qur'an di MTs Negeri 1 Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari kegiatan tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik, seperti kebiasaan shalat berjamaah, shalat tepat waktu, khusyuk dalam melaksanakan shalat, serta peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Hasil penelitian ini mencakup dua hal utama yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri 1 Bondowoso. Pertama, pembiasaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter religius pada peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik terbiasa shalat secara berjamaah, tepat waktu, lebih khusyuk, dan meningkatkan Ukhuwah Islamiyah peserta didik. Kedua, pembiasaan kegiatan Tahsinul Qur'an dalam membentuk karakter religius pada peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an, menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, lebih mengerti tentang makhrāj panjang dan pendeknya bacaan al-Qur'an, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Persamaan skripsi Oktavila Sofia Ning Tyas dengan penelitian ini adalah; sama-sama mengangkat tema perilaku

religius siswa, yang di fokuskan pada penerapan atau pembiasaan karakter religius siswa di sekolah.

Perbedaan skripsi Oktavila Sofia Ning Tiyas dengan penelitian ini adalah; pada skripsi Oktavila Sofia Ning Tiyas focus pada dampak dari penerapan perilaku religius di MTs N 1 Bondowoso, Sekaligus dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada pendidikan karakter di sekolah, khususnya bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasib Muhammad yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu”. Penelitian ini memiliki tiga fokus kajian utama yang tercantum dalam rumusan masalah, yaitu Konsep Pembentukan Karakter Religius, Strategi Pembentukan Karakter Religius, Implikasi Pembentukan Karakter Religius. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Penelitian ini juga mencakup konsep, strategi, dan implikasi dari pembentukan karakter religius tersebut.

Hasil dari penelitian skripsi Nur Hasib Muhammad adalah, penelitian ini Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memfasilitasi, menghambat dan solusi perolehan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui

melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam dengan membentuk kepribadian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Faktor yang mendorong internalisasi adalah guru, minat siswa, dan dukungan dari sekolah. Faktor penghambatnya adalah penguatan kerjasama antara guru, kepala sekolah dan orang tua, serta memaksimalkan kegiatan keagamaan untuk membimbing siswa.

Persamaan skripsi Nur Hasib Muhammad dengan penelitian ini adalah; upaya sekolah dalam membiasakan siswa berkarakter religius di sekolah, yakni konsep, strategi, dan pelaksanaannya dari upaya membentuk karakter religius siswa di sekolah.

Perbedaan skripsi Nur Hasib Muhammad dengan penelitian ini adalah; pada skripsi Nur Hasib Muhammad diteliti mengenai kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu untuk melihat karakter religiusnya. Penelitian ini akan berfokus pada pembiasaan karakter religius yang terintegrasi di setiap mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis pembiasaan karakter religius yang digunakan di SMP Takhasus Al-Qur'an.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam dunia pendidikan, masalah karakter siswa di era globalisasi saat ini menjadi "trending topic". Berbagai media massa sering menyiarkan berbagai jenis penyimpangan sosial

yang dilakukan oleh siswa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan (khususnya pendidikan karakter) gagal di sekolah dan menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah masalah penting di dunia pendidikan yang perlu ditangani segera.

Berdasarkan fenomena di atas, pendidikan di sekolah harus kembali ke tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Untuk memulai proses ini, guru harus mengajarkan siswa bagaimana membangun karakter mereka melalui proses riil, termasuk mengajarkan mereka nilai-nilai karakter. Selain itu, guru harus mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk akhlak mulia.

Sesuai dengan visi dan misi sekolah, SMP Takhassus Al-Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Sekolah ini menggabungkan pendidikan demokratis dan Qur'ani dengan menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan religius. Proses yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk mengubah karakter peserta didik.

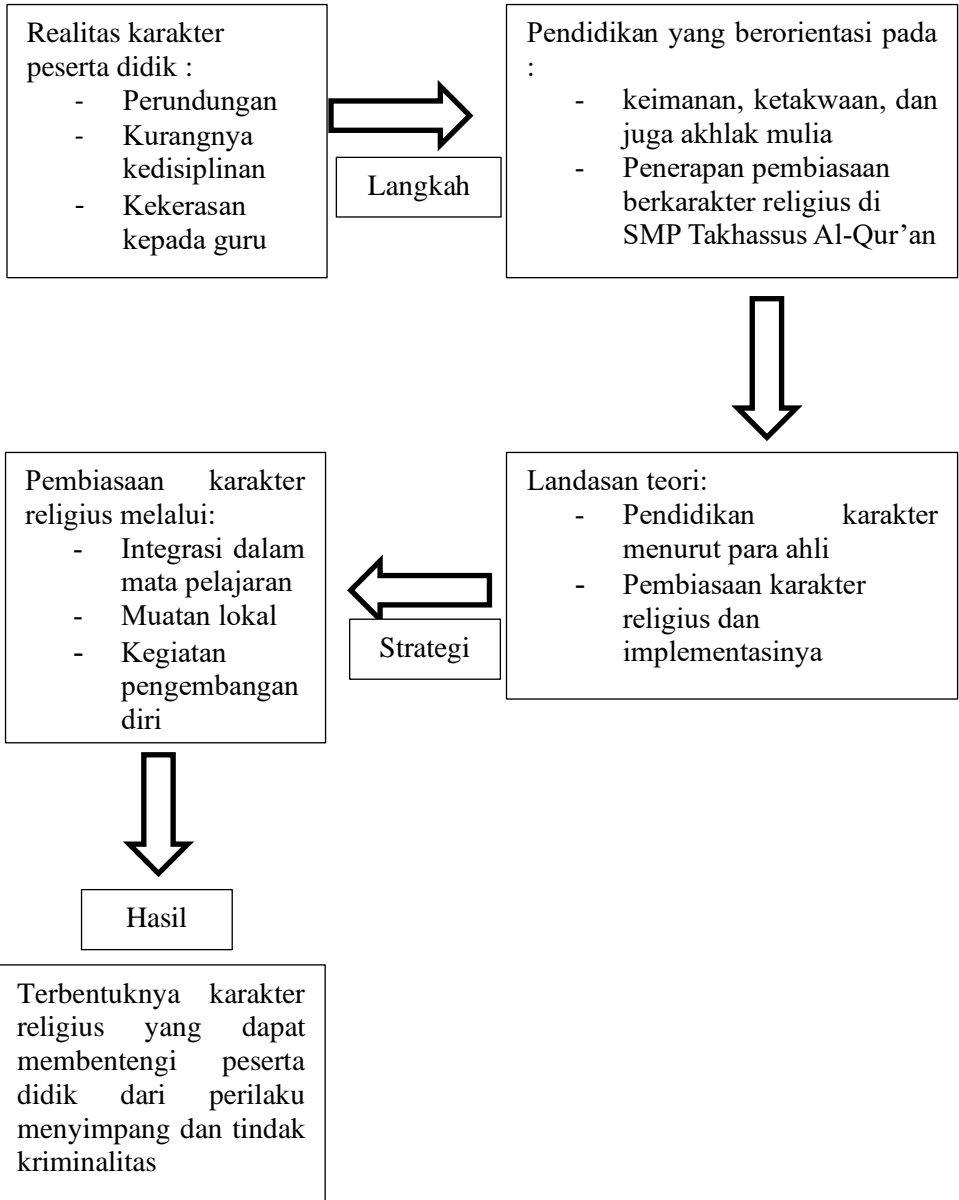
SMP Takhassus Al-Qur'an menggunakan berbagai teori profesi dan pedoman pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan pendidikan karakter religius. Pembinaan karakter dilakukan melalui integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi ke dalam muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri. Kebiasaan beragama dimasukkan

ke dalam muatan lokal melalui program sekolah khusus, termasuk pelajaran keagamaan tambahan, seperti belajar membaca dan menulis Al-Quran (BTQ) Tahfidzul Qur'an dan Tahsinul Qur'an serta mata pelajaran penafsiran kitab kuning ala pondok pesantren. Pembentukan kepribadian religius juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas.

Di SMP Takhassus Al-Qur'an, pembiasaan karakter religius digunakan dengan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Tujuannya adalah siswa menjadi orang yang baik hati, berperilaku baik, dan berhati-hati. Kebaikan ini akan melindungi siswa agar mereka dapat mengontrol berbagai perilaku menyimpang dan tindak kriminal.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam peta konsep berikut ini:





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji keadaan objek alam dengan peneliti sebagai alat utama, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data induktif, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>29</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mendeskripsikan kata-kata tertulis atau lisan.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku sehari-hari, pendapat, motivasi dan tindakannya, dengan menggunakan metode deskripsi naratif. Menurut Haris Herdiansyah, pendekatan fenomenologis mencari makna psikologis dalam pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena melalui kajian mendalam dalam konteks kehidupannya sehari-hari.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15.

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, ..., hlm. 3.

<sup>31</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 67.

Selain itu, dalam kasus ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam pada gejala, organisasi, atau lembaga tertentu.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal. Sekolah tersebut berlokasi di Jl. Angrek No. 9 Desa Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Pilihan lokasi ini didasarkan pada alasan, yakni peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana berbagai kegiatan di SMP Takhassus Al-Qur'an dapat membentuk karakter religius peserta didik.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 27 November sampai dengan 10 Desember 2023.

Adapun tahap – tahap yang akan dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Melakukan silaturahmi dan pendekatan kepada Kepala Sekolah SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal dan menentukan waktu penelitian.
- 2) Melakukan penelitian dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

- 3) Membuat analisis dan deskripsi data yang telah diperoleh selama penelitian dan menyimpulkannya<sup>32</sup>.

### **C. Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto, "sumber data" adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data seseorang disebut responden jika peneliti mengumpulkan data melalui wawancara atau teknik observasi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam:

1. Data Primer (data utama)

Data primer adalah data atau informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat yang telah ditentukan. Data primer berasal dari perkataan dan tindakan subjek saat wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsungnya selama melakukan kegiatan lapangan. Data primer dinilai lebih akurat karena disajikan secara detail.

Sumber data primer diperoleh dari informan kunci, yakni Kepala Sekolah Ibu Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.Ag, Guru mata pelajaran PAI sekolah Bapak Zidny Mubarak, S.Pd, dan siswa kelas VIII Abdul Khoirul Azzam.

---

<sup>32</sup> Darwis, *Metode Penelitian Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 204) hlm. 44.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti untuk dikumpulkan. Data sekunder merupakan data yang sudah ada yang dapat diakses oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan dan berasal dari data primer yang diolah oleh peneliti sebelumnya.

Data sekunder berasal dari sumber tidak langsung, seperti catatan resmi dan data dokumenter. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa dokumen, khususnya data tertulis seperti sejarah terbentuk dan berkembangnya, prasarana, struktur organisasi, dan data. Observasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dan data tentang kegiatan keagamaan yang diadakan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta dari suatu kejadian. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti memperoleh data yang lengkap, valid, dan dapat diandalkan melalui penggunaan berbagai metode yang saling mendukung dan melengkapi dalam proses pengumpulan data. Di

bawah ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati faktor-faktor yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan dan emosi. Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Istilah observasi mengacu pada tindakan memperhatikan secara tepat, mencatat fenomena yang terjadi, dan mengkaji hubungan antar aspek fenomena tersebut.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipasi, di mana mereka hanya bertindak sebagai penonton dan tidak terlibat dalam kehidupan orang yang diamati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melacak perilaku sehari-hari subjek penelitian, atribut fisiknya, keadaan sosial, dan perasaannya sepanjang waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana SMP Takhassus Al-Qur'an dalam menerapkan pembiasaan karakter religius kepada siswanya, khususnya

---

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offser, 1989), hlm. 91.

kegiatan Infaq. Peneliti melihat bagaimana upaya pembiasaan karakter religius dalam membangun karakter siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk melihat secara langsung bagaimana pembiasaan karakter religius infaq diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal dan bagaimana hal itu berdampak pada karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Wawancara

Baik terstruktur maupun tidak terstruktur, wawancara dapat dilakukan secara langsung (in person). Dalam hal ini pewawancara berpartisipasi aktif dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang diwawancarai dan orang yang diwawancarai harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara semi terstruktur atau dikenal juga dengan istilah wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam.

Peneliti membuat pedoman wawancara sebelum wawancara dimulai. Hal ini sangat penting untuk dilakukan selama proses wawancara agar pertanyaan dan jawaban tidak melebar atau keluar dari topik wawancara yang telah direncanakan sebelumnya. Penulis mendengarkan dan mencatat informan dalam wawancara ini. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang paling umum adalah wawancara. Karena metode observasi tidak dapat

menemukan semua informasi yang diharapkan penulis, wawancara diperlukan.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pengembangan karakter religius melalui infaq di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Dalam wawancara ini diwawancarai sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah untuk memperoleh data tentang profil sekolah dan informasi kegiatan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.
- 2) Guru PAI sekaligus penanggung jawab kegiatan Infaq guna memperoleh data profil kegiatan Infaq dan nilai-nilai karakter keagamaan yang terbentuk melalui kegiatan Infaq di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.
- 3) Siswa yang dilibatkan dalam melakukan kegiatan penggalangan dana di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal khususnya siswa kelas VIII.

Hasil wawancara informan dicatat lengkap dengan kode-kode dalam protokol wawancara. Dokumentasi lengkap wawancara ini disebut transkrip wawancara.

### 3. Dokumentasi

Data dikumpulkan dari sumber non-manusia, yang terdiri dari rekaman dan dokumen. "Rekaman" mengacu pada setiap tulisan atau pernyataan yang dibuat oleh individu atau organisasi untuk membuktikan suatu peristiwa atau



memenuhi accounting, sedangkan "dokumen" mengacu pada apa pun selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, dll.

Untuk mengumpulkan data, dokumentasi menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Dokumen yang dikumpulkan dipilih berdasarkan tujuan dan topik masalah. Arsip dianggap sebagai data penting karena penelitian ini adalah studi kelembagaan. Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan analisis dokumen yang relevan dengan diskusi peneliti. Analisis ini mencakup data dan kondisi terkait pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al- Qur'an.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses meneliti dan mensintesis data secara sistematis yang dikumpulkan dari catatan lapangan (observasi), wawancara, dan dokumen. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesiskan, memilahnya ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri Anda sendiri.<sup>34</sup>

Dengan demikian, analisis data penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif karena data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian dari observasi, catatan lapangan, wawancara, foto dan dokumen lainnya akan disajikan dalam bentuk ekstrak data.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode analisis data berikut:

1. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data primer dan sekunder tentang pelaksanaan pendidikan pembiasaan karakter religius di SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal. Dalam proses ini, data dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; kemudian, data dibagi berdasarkan tema sesuai dengan spesifikasinya.

2. Reduksi Data

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan lebih mudah, reduksi data adalah proses merangkum,

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 335.

memilih unsur-unsur penting, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting dan paling penting serta mencari tema dan pola. Peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang dicapai saat melakukan reduksi data ini. Hasil penelitian kualitatif adalah tujuan penelitian. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan pola yang baru atau tidak dikenal, itulah yang akan diperhatikan selama proses reduksi data.

Seluruh data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan literatur sebelumnya mengenai kebiasaan beragama. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penting tentang kebiasaan infaq di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub.

### 3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, uraian singkat adalah cara yang paling umum untuk menyajikan data. Ini dapat dipresentasikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, flowchart, atau hubungan antar kategori.

### 4. Verifikasi Penarikan Kesimpulan

Untuk memverifikasi atau memverifikasi keabsahan data terkait kebiasaan pemukiman menurut karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal berdasarkan data yang dikumpulkan, ada beberapa teknik validasi data sebagai berikut yang digunakan. Saat

memverifikasi data, peneliti menggunakan dua dari 10 teknik verifikasi data Moleong: observasi persisten, triangulasi, dan peer review.<sup>35</sup>

Hasilnya adalah temuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Mereka juga dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji tuntas dalam observasi dilakukan dengan melakukan observasi secara menyeluruh, rinci, dan berkesinambungan selama proses penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam konteks yang sangat relevan. Setelah data dianalisis, keandalannya diperiksa menggunakan triangulasi dan referensi.

Triangulasi adalah suatu metode untuk menjamin keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data itu sendiri untuk menguji atau membandingkan. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan

---

<sup>35</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., hlm. 329

analisis dokumen. Ketika mengumpulkan data tentang peristiwa dan hubungan yang berbeda dari sudut pandang yang berbeda, triangulasi adalah metode terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi realitas yang ada dalam konteks penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian bermakna dengan melakukan eksperimen atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkannya dengan teori-teori yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, data yang berbeda dan data yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik atau metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.

#### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang terkumpul

dengan teknik wawancara di pagi hari dengan keadaan narasumber yang masih segar, akan memberikan data yang lebih valid. Dalam rangka pengujian kredibilitas dapat dicek kembali dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

#### 4. Triangulasi Teori

Dilakukan dengan menggunakan berbagai teori untuk menafsirkan sebuah data. Penggunaan beragam teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat menafsirkan data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Artinya data yang diperoleh diuji kebenarannya (validitas) dengan cara menggunakan data hasil observasi (pengamatan) dengan data hasil dari wawancara, atau dengan cara memperpadukan data hasil wawancara dengan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang hasil temuan dan pembahasan yang peneliti lakukan di lapangan. Hasil yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian, hasil wawancara dan beberapa diskusi kecil dan diskusi besar mengenai penelitian dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Gambaran Umum Tentang Lokasi**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub merupakan lembaga pendidikan khusus yang belum ada di wilayah Kabupaten Tegal, yang mengkhususkan Al-Qur'an sebagai kurikulum tambahan dalam bidang membaca, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadirannya dapat dijadikan alternatif untuk mewujudkan penjelasan di atas, sehingga dipandang perlu untuk selalu proaktif sebagai aktor dalam menangani pendidikannya. Setidaknya SMP Takhassus Al-Qur'an siap menjadi pemain dalam mengelola pendidikan, dengan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain di sekitarnya karena lokasinya yang berada di lingkungan Pondok Pesantren "Al-Amin" Bulakwaru Tarub Tegal, di bawah naungan Badan Penyelenggara Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU).

Cita-cita mulia dari KH. Ahmad Fadil yang selalu ingin membangun masyarakat madani melalui pendidikan. Dari situlah muncul gagasan untuk mendirikan sekolah formal di lingkungan pesantren. Pada awalnya beliau bersama Pengurus Yayasan Ikhsaniyah Bulakwaru mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ikhsaniyah yang sekarang menjadi MI NU 01 Bulakwaru. Pada tahun 1990 beliau mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Amin. Pada tahun 1991, KH. Ahmad Fadil wafat dan digantikan oleh Drs KH. MH. Choirul Amin Fadil, M.SI menerima tugas mulia untuk memimpin pondok pesantren. Selang beberapa tahun kemudian, Yayasan Ikhsaniyah berganti nama menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU) Bulakwaru.

Pada tahun 2010, ia dan pengurus BPPMNU Bulakwaru membangun Roudhotul Athfal (RA) NU 01. Setahun kemudian muncul ide muncul ide untuk mendirikan sekolah yang memadukan kurikulum Pendidikan Nasional dengan pelajaran agama di pesantren (Kurikulum Takhassus). Maka pada tahun 2011 berdirilah SMP Takhassus Al-Qur'an.



## **2. Visi dan Misi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

### Visi

"Terwujudnya pendidikan yang demokratis dan Qur'ani serta unggul dalam prestasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dilandasi iman dan taqwa.

### Misi Indikator:

1. Sangat baik dalam memberikan kesempatan belajar.
2. Sangat baik dalam pencapaian nilai.
3. Sangat baik dalam kreativitas.
4. Unggul dalam kegiatan keagamaan berbasis Al-Qur'an.
5. Berprestasi dalam kompetisi seni.
6. Unggul dalam kompetisi olahraga.
7. Sangat baik dalam disiplin.
8. Sangat baik dalam kepedulian sosial.
9. Unggul dalam peningkatan kemandirian.

### Misi :

1. Memperluas kesempatan pendidikan.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah, serta membekali mereka dengan keterampilan atau keahlian di bidang tertentu.

4. Menumbuhkan penghayatan terhadap Al Qur'an sebagai ajaran agama dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
5. Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah dengan mematuhi tata tertib sekolah yang dijabarkan dalam poin-poin potensi.
6. Menyediakan wahana pembinaan siswa non akademik melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang potensial.
7. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi diri, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
8. Menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan profesional dengan dilandasi semangat persaudaraan.
9. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka meningkatkan pemberdayaan potensi diri dalam kewirausahaan, keterampilan, kemandirian. Kesehatan dan kedisiplinan siswa.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

Pengumpulan data diperoleh melalui beberapa teknik yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian

dan mencatatnya dalam bentuk catatan atau rekaman data. Istilah observasi mengacu pada kegiatan memperhatikan dengan seksama, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena yang diamati.

Peneliti mengamati berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang terjadi di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub. Dalam penelitian ini, teknik observasi partisipan diterapkan. Teknik observasi partisipatif merupakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan melibatkan diri atau berinteraksi dengan kegiatan yang dilakukan subjek penelitian di lingkungannya, selain itu pengumpulan data dilakukan secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Teknik observasi partisipan dilakukan ketika peneliti mengamati beberapa kebiasaan karakter keagamaan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, antara lain pada saat pembelajaran di kelas, baik pembelajaran BTQ maupun pembelajaran mata pelajaran PAI. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data penelitian yang valid. Sebelum melaksanakan observasi, peneliti telah menyiapkan lembar observasi sebagai pedoman, kemudian hasil observasi yang diperoleh dicatat sesuai dengan pedoman observasi. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap beberapa

kegiatan yang dilakukan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub.

Selain observasi, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada beberapa orang yang terlibat dalam penelitian. Wawancara adalah percakapan yang ditujukan pada suatu permasalahan tertentu yang berupa tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih secara fisik saling bertatap muka untuk mengetahui informasi tertentu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini adalah proses perolehan data untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan responden. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, hal ini penting dilakukan agar dalam proses wawancara pertanyaan dan jawaban tidak melebar/meluas dari topik wawancara yang telah dirumuskan.

Peneliti melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data pada saat penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang diteliti. Selanjutnya teknik wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*), dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman informan mengenai proses pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub. Untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk

membangun proses penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa responden.

Dalam menentukan sampel responden, peneliti menggunakan metode non-probability sampling yaitu menentukan responden berdasarkan pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan latar belakang jabatannya di sekolah dan tujuan penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukan pengambilan sampel berdasarkan pengalamannya. karakteristik. berdasarkan subjek. dipilih karena karakteristik tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Yaitu; kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena terdapat beberapa data berupa dokumen sekolah, berkaitan dengan berbagai kebiasaan keagamaan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub. Seperti struktur organisasi, data guru, data siswa, dokumen/gambar kegiatan pembiasaan karakter keagamaan dan data lainnya. Data diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder yang diambil dari beberapa informan antara lain kepala SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub dan guru PAI.

Data penelitian terdiri dari variabel tunggal yaitu pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an

Tarub. Pengertian operasional pembiasaan karakter religius dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang diprogram, dilaksanakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran (baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler) di SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub dengan tujuan membentuk karakter religius peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, serta pengumpulan dokumen dari berbagai sumber data, peneliti akan mendeskripsikan kebiasaan karakter religius yang telah ditanamkan di SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub.

## **2. Tujuan Pembiasaan Karakter Religius**

Salah satu strategi yang diterapkan SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub dalam mencapai tujuan pendidikan karakter bagi siswanya adalah dengan menerapkan berbagai kebiasaan karakter religius dalam proses pembelajaran. Kebiasaan beragama diharapkan dapat diterapkan pada saat pembelajaran formal di dalam kelas dan pembelajaran nonformal di luar kelas. dapat mengantarkan peserta didik mengenal nilai-nilai keagamaan secara kognitif, menghayatinya secara afektif dan pada akhirnya mencapai pengamalan nyata dalam kehidupannya. Diharapkan melalui penerapan berbagai kebiasaan keagamaan di lingkungan sekolah, waktu dan kesempatan siswa dapat tersalurkan pada

kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga siswa tidak lagi mempunyai waktu untuk hal-hal yang negatif.

Berdasarkan rumusan tujuan SMP Takhasus Al-Qur'an yaitu "Meletakkan landasan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keimanan dan ketakwaan berlandaskan Al-Qur'an serta keterampilan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan lebih lanjut". Tujuan ini merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah serta tujuan jangka menengah empat tahun. Salah satu tujuan SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai penjabaran tujuan sekolah (terdapat pada poin 10), adalah agar sekolah mengembangkan pendidikan karakter melalui kebiasaan: shalat berjamaah, tadarus Al Al-Qur'an, tahfidz tahsin dan tahtim Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar di kelas, menghafal Asmaul Husna, Infaq Jum'at, serta etika pergaulan dan tata krama.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional merumuskannya sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- b) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang manusiawi mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;

- c) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan hidup pembelajaran yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta mempunyai rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (martabat)

Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, maka tujuan pendidikan karakter di SMP Al-Qur'an Takhassus dijabarkan berdasarkan visi dan misi sekolah dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Mempunyai rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
- b) Terbiasa hidup rukun, damai dan toleran;
- c) Memiliki kreativitas yang tinggi melalui pengembangan bakat dan minat siswa;
- d) Memiliki wawasan yang luas melalui pengembangan berbagai ilmu pengetahuan

Berdasarkan data tersebut SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub melaksanakan pendidikan karakter religius dengan menerapkan kebiasaan berperilaku terpuji pada peserta didik, perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya nasional berdasarkan kondisi satuan pendidikan, karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan yang



diharapkan, SMP Al-Qur'an Tarub Takhasus melaksanakan pelatihan karakter religius berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional tentang pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan.

Pembiasaan karakter yang diterapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan nilai-nilai baik dan buruk, serta mengkondisikan siswa untuk mau melakukannya dimulai dari lingkungan terdekat dalam hidupnya. Nilai-nilai karakter religius diharapkan tumbuh dan berkembang dalam diri siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan mental siswa dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.

Proses mencapai tujuan pengembangan karakter siswa diawali dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar terwujud dalam perilaku siswa, baik pada saat

proses pembelajaran di sekolah maupun setelah lulus sekolah.

Dalam penelitian ini proses implementasi pendidikan karakter difokuskan pada penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan yang akan dibahas melalui beberapa strategi implementasi di sekolah. Meliputi pembiasaan terpadu pada mata pelajaran, pembiasaan terpadu dengan muatan lokal, dan pembiasaan melalui kegiatan pengembangan diri.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya tidak hanya dilihat dari keberhasilannya dalam mencapai pendidikan yang bermutu, tetapi juga dilihat dari perilaku peserta didiknya. SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub berfokus pada pendidikan karakter keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an dan pengamalan keagamaan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran khusus. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, peserta didik dididik dengan mengedepankan hasil pendidikan karakter yang tidak hanya fokus pada output saja, namun mempersiapkan generasi Islam dengan outcome dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara yang digunakan adalah dengan menerapkan standar kenaikan kelas dan standar kelulusan yang berwawasan etika dalam kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat.

### **3. Metode Pembiasaan Karakter Religius**

Pendidikan karakter di era milenial ini sudah tidak tepat lagi jika diterapkan dengan metode pendidikan tradisional yang cenderung menganggap siswa mempunyai kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama, pada waktu yang sama, dengan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Pendidikan karakter kini lebih tepat dilaksanakan melalui inovasi pembelajaran berbasis interaksi sosial yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu cara agar siswa dapat terlibat aktif adalah melalui sosialisasi.

Pendidikan karakter dengan pembiasaan merupakan suatu metode yang digunakan untuk membiasakan peserta didik berpikir, berperilaku dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Metode pembiasaan dapat memotivasi dan memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan tujuan karakter yang diprogramkan, karena pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga sesuatu itu menjadi suatu kebiasaan.

Proses pendidikan yang berkaitan dengan perilaku dengan tujuan pembentukan karakter, tanpa diikuti dan didukung dengan pelatihan dan pembiasaan, akan menyulitkan terwujudnya tujuan pendidikan. Agus mengatakan, diperlukan upaya aktif dari pihak sekolah untuk membentuk kebiasaan agar sifat-sifat tersebut

tertanam dalam diri siswa sejak dini, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang baik dan bijaksana serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>36</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk menimbulkan atau menimbulkan reaksi yang diinginkan, yang disebut respon, diperlukan rangsangan yang berulang-ulang yang disebut pembiasaan. Berdasarkan teori ini, cara yang tepat untuk mengembangkan karakter keagamaan adalah melalui pembiasaan yang terus menerus. Sebab pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus pada akhirnya akan membentuk suatu sikap tertentu dalam diri siswa, yang lama kelamaan akan semakin kuat dan tidak tergoyahkan karena sudah masuk dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

#### **4. Pembiasaan Karakter Religius**

SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menerapkan strategi implementasi pendidikan karakter didasarkan pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter nasional Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran, integrasi ke muatan lokal, dan melalui kegiatan pengembangan diri. Pendidikan karakter SMP Takhassus Al-Qur'an melalui pembiasaan

---

<sup>36</sup> Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21.

dilaksanakan berdasarkan pedoman pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Berkaitan dengan pembiasaan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas pada salah satu mata pelajaran (pembelajaran mapel PAI). Berdasarkan hasil pengamatan (saat pembelajaran PAI pada jam 1-2 di kelas VIII A), peneliti melihat ada beberapa pembiasaan religius yang diterapkan selama pembelajaran. Selesai membaca doa dan asmaul husna bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik duduk di tempatnya masing-masing. Saat guru masuk kelas ketua kelas memberi aba-aba “ Di tempat duduk siap grak!”. Peserta didik serempak duduk dengan posisi siap. Kemudian ketua kelas memberi aba-aba “Memberi salam” semua peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*” dan dijawab oleh guru dengan ucapan “*Wa’alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.*” Dari hasil observasi tersebut pembiasaan karakter pada awal pembelajaran guru dan peserta didik saling mendoakan melalui pembiasaan salam.

Sebelum memulai pembelajaran guru berkomunikasi dan mengabsen dengan menanyakan kehadiran peserta didik. Kebetulan hari itu ada seorang peserta didik yang tidak masuk karena sakit, secara spontan guru menyampaikan untuk mendoakannya agar segera sehat kembali, dengan kompak semua peserta didik mengucap “Aamiin”. Mendoakan salah satu peserta didik yang sedang sakit dengan dipimpin oleh guru merupakan pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan secara spontan dan terintergrasi dalam proses pembelajaran.

Saat mengamati pembelajaran PAI, sebelum memulai pembelajaran, pada saat guru masuk ke dalam kelas, siswa memberi salam dan guru menanggapi sapaan tersebut. Selanjutnya ketika guru melakukan absensi, dan diketahui ada siswa yang tidak hadir karena sakit, guru segera mendoakan kesembuhannya yang disetujui oleh seluruh siswa di kelas. Guru juga memeriksa kebersihan kelas dengan memeriksa seluruh siswa di laci meja dan kolong meja dan kursi, untuk memastikan tidak ada makanan/minuman yang tersisa di dalam kelas.

Hasil observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A, guru menerapkan beberapa kebiasaan keagamaan antara lain saling menyapa,

mendoakan teman yang sakit, jujur dalam mengerjakan tugas, sopan santun dalam diskusi kelompok, dan guru PAI membina hubungan. materi dibahas dengan nilai keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kebiasaan berkarakter dalam pembelajaran berupa guru dan siswa saling mendoakan melalui kebiasaan menyapa, mendoakan siswa yang sakit, termasuk nilai-nilai karakter dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Inilah pembiasaan karakter religius yang dilakukan secara sistematis. terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Al-Qur'an Takhassus telah mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berakal sehat, dan berakhlak mulia.

Setelah melakukan observasi pembelajaran di kelas, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan guru PAI pada saat jam istirahat. Menurut Zidny Mubarok, S.Pd (guru mata pelajaran PAI), dalam

melaksanakan pembiasaan karakter religius pada siswa melalui proses pembelajaran, guru tidak harus mendesain secara spesifik dan detail dalam modul pengajaran, namun bisa langsung menggunakan contoh. melalui tutur kata, sikap, menghubungkan materi dengan ajaran agama, tata krama dan lain sebagainya yang ditampilkan guru selama berada di kelas, mulai dari masuk kelas hingga menutup pelajaran bahkan saat keluar kelas. Semua perilaku dan ucapan tersebut akan dilihat, diperhatikan, dipahami bahkan ditiru oleh siswa. Hal ini merupakan bagian dari pembiasaan yang akan mempengaruhi karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagaimana telah diuraikan di atas, SMP Takhassus Al-Qur'an melaksanakan pelatihan karakter religius melalui pengembangan modul ajar (pengembangan materi terkait nilai-nilai agama: menyertakan contoh gerakan sholat pada materi sistem gerak manusia) , kemudian ditindaklanjuti oleh guru mata pelajaran selama proses pembelajaran (menjelaskan fungsi gerak badan dalam shalat: memotivasi anak agar terbiasa melakukan gerak badan dalam shalat dengan benar). Hal ini sebagaimana tercantum dalam prinsip dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter nasional yang menyatakan bahwa pada prinsipnya



pengembangan budaya dan karakter nasional tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan dan budaya karakter keagamaan ketika melaksanakan pembelajaran.

b. Integrasi dalam Muatan Lokal

Berdasarkan data dokumentasi sekolah, struktur kurikulum Di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub muatan lokal menurut potensi daerah adalah mata pelajaran Bahasa Jawa, sedangkan muatan lokal menurut ciri sekolah adalah beberapa mata pelajaran agama. Penambahan struktur mata pelajaran agama yang berorientasi pada pembiasaan keagamaan, dengan tujuan untuk membekali dan mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus mempunyai kompetensi dalam berbagai amalan keagamaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Muatan lokal dan mata pelajaran ciri khusus yang ditentukan dalam modul pengajaran disesuaikan dengan rumusan dalam visi sekolah, bahwa SMP Tarub Takhassus Al-Qur'an Tarub adalah lembaga pendidikan yang berupaya mencetak peserta didik sebagai generasi umat Islam yang mempunyai ilmu pengetahuan Al-

Qur'an dan unggul dalam kinerja. Rumusan ini dijelaskan lebih rinci pada indikator visi sekolah yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan berbasis Al-Qur'an. Berdasarkan visi tersebut, SMP Al-Qur'an Tarub Takhusus menerapkan strategi penambahan mata pelajaran tertentu sebagai ciri khusus sekolah (BTQ dan Tilawah). Penambahan mata pelajaran muatan lokal dan mata pelajaran yang berciri khusus keagamaan dapat dilihat secara rinci pada struktur kurikulum berikut.

Tabel 4. 1 Struktur Kurikulum SMP Takhusus Al-Qur'an Tarub

Tahun Pelajaran 2023/2024 Kelas VIII

NO	MAPEL	ALOKASI WAKTU
KELOMPOK A		
1	PAI dan Budi Pekerti	3
2	PKN	2
3	Bahasa Indonesia	5
4	Matematika	4
5	IPA	5
6	IPS	4
7	Bahasa Inggris	4
KELOMPOK B		

1	Seni Budaya	2
2	PJOK	2
3	Prakarya dan/Informatika	2
4	Bahasa Jawa	1
KELOMPOK C CIRI KHUSUS		
1	Bahasa Arab	1
2	NU	1
3	Tauhid	1
4	Fiqih	1
5	Al-Qur'an Hadits	1
6	Tilawah	1
7	BTQ	6
	Jumlah	46

Penambahan struktur jam pelajaran ciri khusus seperti pada tabel di atas meliputi mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Tauhid, Tilawah dan BTQ. Penambahan mata pelajaran tersebut merupakan salah satu strategi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui muatan lokal yang sesuai dengan budaya sekolah.

Menurut Ibu Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.Ag selaku Kepala Sekolah, penambahan struktur jam pelajaran karakter khusus ini disusun dan dilaksanakan dengan

tujuan untuk menciptakan siswa yang dapat membentengi dirinya dengan perilaku sesuai ajaran Islam, serta mampu bersaing meraih prestasi di berbagai bidang Sains, khususnya dalam ilmu Al-Quran dan pengetahuan agama. Lebih lanjut Ibu Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.Ag mengatakan, banyak cara yang dapat dilakukan sekolah, guru, dan pelatih untuk membantu mencetak siswa yang berkarakter, antara lain dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam pembelajaran, dan juga dengan melakukan sosialisasi dan komunikasi antar warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub berusaha memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar yang ada untuk melaksanakan, meningkatkan dan memperkuat proses pendidikan karakter di sekolah tersebut sesuai dengan nama sekolah "Takhassus Al-Qur'an". Berdasarkan visi Sekolah "mewujudkan pendidikan demokratis dan Al-Qur'an" diantara indikator visinya "unggulan dalam kegiatan keagamaan berbasis Al-Qur'an", SMP Takhassus Al-Qur'an menekankan pada pencapaian kompetensi siswa dalam bidang pendidikan mempelajari Al-Qur'an.

Hal ini dilakukan dengan menerapkan strategi penambahan mata pelajaran BTQ dan Tilawah sebagai ciri sekolah ke dalam struktur mata pelajaran. BTQ berorientasi pada kemampuan membaca dan menghafal dengan lancar. Sedangkan tilawahnya berorientasi pada bacaan Al-Qur'an yang benar, dihiasi nyanyian dan suara merdu. SMP Takhassus menyelenggarakan BTQ dan Tilawah Al-Qur'an dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, dan mengembangkan bakat siswa yang mempunyai minat dan bakat dalam seni membaca Al-Qur'an, juga menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Sehubungan dengan upaya SMP Takhassus Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan yang telah diimpikan dan direncanakan, maka pada pembahasan berikut peneliti akan menjelaskan hasil wawancara dengan Zidny Mubarak, S.Pd (guru PAI), mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan yang berkaitan dengan program khusus Al-Quran. Al-Qur'an merupakan bentuk pembiasaan agar siswa termotivasi mempelajari Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Zidny Mubarak, S.Pd, pelaksanaan program ini dimulai pada saat pendaftaran calon peserta didik baru dengan menerapkan ketentuan bahwa salah

satu syarat calon peserta didik adalah harus mengikuti amalan membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk kelompok siswa pada mata pelajaran BTQ (salah satu mata pelajaran khusus sekolah) yang meliputi: kelompok jilid 1, 2, 3, 4, kelompok tahsin (meningkatkan kemampuan membaca), kelompok tahtim (membaca Al- Al-Qur'an), dan kelompok tahfidz (menghafal Alquran). Hasil pengelompokan tersebut kemudian ditindaklanjuti dalam pembelajaran pada jam BTQ yang dialokasikan satu jam pelajaran setiap harinya.

Selain mengamati pembelajaran BTQ, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa. Hasil wawancara dengan Abdul Khoirul Azzam menyatakan bahwa metode pembelajaran BTQ melalui team teaching sangat efektif karena dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an bagi seluruh siswa sesuai dengan kemampuannya. Lebih lanjut Abdul Khoirul Azzam juga menyampaikan bahwa berbagai prestasi yang diraih SMP Takhassus Al-Qur'an dalam berbagai perlombaan di tingkat kabupaten menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri dan minat belajar anak di sekolah tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai muatan lokal mata pelajaran fiqh, pihak sekolah mencoba menanamkan nilai-nilai amalan keagamaan sehari-hari dengan orientasi membekali siswa dalam menjalankan amalan kehidupan sehari-hari ketika hidup bermasyarakat. Sebagai bentuk nyata dalam mencetak lulusan yang berkarakter religius, SMP Takhassus Al-Qur'an melaksanakan berbagai tes amalan keagamaan bagi siswa kelas IX sebagai salah satu syarat kelulusan. Program dan pelaksanaan pembiasaan religius melalui pembiasaan BTQ dan Tilawah yang dimasukkan pada struktur mata pelajaran di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub. Penambahan pembiasaan Al-Qur'an dalam struktur pelajaran merupakan implementasi dari pengembangan nilai budaya dan karakter religius melalui integrasi dalam muatan lokal.

Bukti keberhasilan pembiasaan karakter religius melalui pembelajaran BTQ, mayoritas peserta didik memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lancar. Keberhasilan berikutnya SMP Takhassus Al-Qur'an mampu meraih prestasi dalam beberapa event lomba di tingkat Kabupaten. Pada semester gasal tahun 2019/2020 ini SMP Takhassus Al-Qur'an meraih prestasi pada Lomba Pentas PAI dan Lomba Mata

Pelajaran dan Seni Islam (MAPSI) Tingkat Kabupaten Tegal.

c. Kegiatan Pengembangan Diri

Berdasarkan panduan penyelenggaraan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional, strategi pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan dapat dilaksanakan dalam kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui pembudayaan dan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling. Berikut kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di SMP Takhasus Al-Qur'an melalui penerapan pengembangan diri.

1) Pembiasaan Rutin

Kebiasaan rutin yang diterapkan di SMP Takhasus Al-Qur'an antara lain dengan menegakkan kedisiplinan di sekolah, salah satunya dengan konsisten menerapkan jam masuk sekolah pukul 07.00 yang sangat penting untuk menunjang tercapainya kebiasaan tersebut adalah keteladanan kepala sekolah, tenaga pengajar dan kependidikan di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal kehadiran tepat waktu sebagai bentuk keteladanan bagi siswa. Jika pendidik dan tenaga kependidikan selalu datang tepat waktu, maka siswa akan merasa malu jika tidak tiba di lingkungan sekolah pada waktu yang



telah ditentukan atau ditentukan. Kebiasaan datang ke sekolah tepat waktu dituangkan dalam dokumen disiplin siswa. Beberapa kewajiban yang menjadi pelaksanaan kebiasaan beragama siswa.

Kebiasaan selanjutnya adalah tersenyum, memberi salam pagi. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada pagi hari sudah ada beberapa guru yang siap menyambut kedatangan siswa. Mereka berdiri berjajar di depan gerbang masuk utama untuk menyambut siswa di sekolah. Siswa yang hadir rutin berjabat tangan dengan guru dan menyapa. Menurut kepala bagian kesiswaan, kebiasaan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta menjaga ketertiban dan kedisiplinan (termasuk berpakaian rapi dan melengkapi atribut siswa).

Selanjutnya sesuai dengan Kode Etik Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an, siswa tertib berangkat ke kelas masing-masing untuk mengaji bersama, menghafal Asmaul Husna, dan membacakan doa pada pukul 07.00-07.15 WIB. Teknik pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, menghafal Asmaul Husna, dan membaca doa dipimpin oleh salah satu siswa secara terjadwal yang dilantunkan melalui pengeras suara, dan diikuti oleh seluruh siswa di kelas masing-masing.

Tadarus Al-Qur'an, hafalan Asmaul Husna, dan pembacaan doa dilaksanakan selama 15 menit (dimulai pukul 07.00 berakhir pada pukul 07.15).

Hasil wawancara dengan siswa Abdul Khoirul Azzam menyatakan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an, menghafal Asmaul Husna, dan membaca doa setiap pagi sangat bermanfaat karena dengan kebiasaan tersebut siswa dapat menghafal Asmaul Husna, dan dengan membaca doa bersama. Suasana sekolah terasa ada kedamaian dan keseragaman sehingga dapat membantu kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kebiasaan rutin berikutnya adalah salat Dhuhur berjamaah. Kegiatan salat berjamaah di SMP Takhassus Al-Qur'an dilaksanakan pada jam istirahat kedua yaitu pukul 12.00-12.30 WIB terkecuali untuk hari Jum'at. Saat bel istirahat kedua berbunyi, seluruh siswa diarahkan untuk segera mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dzuhur bersama guru.

Sholat zuhur berjamaah dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Al-Amin yang berada di Kawasan sekolah, yakni satu atap. Pada saat salat berjamaah ada guru yang bertugas memimpin salat (menjadi imam), ada juga guru yang ikut salat berjamaah, dan

ada guru yang bertugas mengawasi siswa jika ada yang tidak salat atau tidak melakukan dengan serius. Sholat dzuhur berjamaah bertujuan untuk melatih dan mengembangkan karakter peserta didik agar disiplin beribadah dan disiplin menghargai waktu, serta menanamkan karakter tanggung jawab diri terhadap Allah SWT.

Selain yang dilaksanakan rutin setiap harinya, SMP Takhassus Al-Qur'an juga melaksanakan pembiasaan karakter religius secara rutin setiap seminggu sekali, yakni Infaq yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Berdasarkan hasil dokumentasi penulis, pelaksanaan fungsi infaq mingguan adalah sebagai berikut:

“Kegiatan Infaq dilaksanakan setiap pagi di hari Jum'at secara rutin. Setiap wali kelas mendatangi kelas yang diampunya masing-masing, kemudian melaksanakan kegiatan infaq dengan mengabsen nama siswa satu-persatu dan menyerahkan infaq nya kepada wali kelas, Setelah selesai, masing-masing wali kelas menyerahkan hasil infaq kelasnya kepada koordinator infaq sekolah dan koordinator infaq yang akan merekap hasil infaq di tiap pelaksanaannya.”

Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas VIII yakni Abdul Khoirul Azzam: “Kegiatan infaq dilaksanakan setiap pagi di hari Jum'at dengan

disetorkan kepada wali kelas. Kegiatan ini sangat baik menurut saya, karena bisa mendapatkan pahala.”

Di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, karakter peduli terhadap sesama dikembangkan melalui kegiatan amal, saling mengunjungi teman dan membantu teman yang membutuhkan. Guru menanamkan sifat peduli terhadap sesama melalui kegiatan rutin sekolah yaitu kegiatan rutin di sekolah salah satunya adalah infaq.

Menurut Ibu Hj.Nurlaeli Fajriyah, S.Ag. selaku kepala SMP Takhassus Al-Qur'an, latar belakang diadakannya kegiatan infaq adalah:

“Kegiatan infaq ini dilatarbelakangi karena sekolah ingin menanamkan karakter baik kepada anak misalkan saja karakter religius, peduli sosial, rasa ikhlas kepada anak, dan untuk melatih anak beramal jariyah.”

Hasil wawancara di atas mengungkap latar belakang kegiatan infaq. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa diadakannya kegiatan infaq memberikan dampak positif yaitu pengembangan karakter siswa, salah satunya adalah karakter religius. Selain itu sumber kegiatan infaq

juga dapat digunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan, dan juga dapat digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zidny Mubarak, S.Pd.

“Tujuan dari kegiatan donasi ini adalah untuk melatih santri dalam beramal shaleh, membantu santri memiliki sikap ikhlas, membantu meresapi manfaat zakat sebagai salah satu bentuk ibadah, dan juga membuat anak memahami kewajiban yang diajarkan umat islam di kemudian hari, yaitu membayar zakat, dan membuat anak-anak menikmati amal.”

Kegiatan infaq kelas VIII sebagian besar bertujuan untuk membangun karakter religius peserta didik, yaitu melatih peserta didik untuk beramal shaleh dan peduli terhadap sesama. Membiasakan diri untuk memberi sangatlah penting, karena jika tidak mengajarkan anak untuk memberi atau menyisihkan uang untuk memberi sejak dini, maka anak tersebut tidak akan terbiasa memberi ketika sudah besar nanti, dan itu sangat sulit bagi mereka menyisihkan harta bendanya, meskipun jumlahnya sedikit.

## 2) Pembiasaan Spontanitas

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembiasaan spontanitas adalah kegiatan tidak

terjadwal yang terjadi pada kondisi/kejadian khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kebiasaan spontan yang diterapkan di SMP Al-Qur'an Takhassus antara lain: pembiasaan perilaku tersenyum dan menyapa (saat bertemu guru/TU, memasuki ruang guru/TU, ruang kepala sekolah), melempar sampah pada tempatnya. , menyelesaikan perselisihan antar teman, saling mengingatkan jika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan ke rumah (jika ada siswa yang terkena musibah), solidaritas sosial (menjenguk dan mendoakan teman yang sakit).

Kebiasaan tersenyum, menyapa, dan menyapa di SMP Takhassus Al-Qur'an dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, dan karyawan (Tenaga Kependidikan). Hal ini diketahui oleh peneliti sendiri pada saat melakukan penelitian, para guru dan karyawan yang masuk ke ruang kepala sekolah, mereka mengucapkan salam sambil menebar senyuman. Begitu pula ketika guru dan kepala sekolah, guru dan guru/karyawan lewat, mereka saling menyapa dan menebar senyum. Siswa yang berpapasan dengan guru/staf langsung melakukan salim (jabat tangan) sambil memberi salam.

Penerapan kebiasaan-kebiasaan spontan yang dilakukan di SMP Takhassus Al-Qur'an, seperti: tersenyum dan menyapa Salim, menjenguk teman yang terkena musibah, solidaritas menjenguk dan mendoakan teman yang sakit, dilakukan tidak hanya melalui kebiasaan saja, tetapi juga secara langsung melalui keteladanan guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub mengembangkan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan. Antara lain membiasakan salat dzuhur berjamaah, membaca dan menghafal Al-Quran, membaca doa dan Asmaul Husna, Infaq, serta membiasakan etika dan tata krama pergaulan. Metode pembiasaan diterapkan karena dalam proses pengembangan karakter siswa sangat diperlukan penerapan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan mentalnya.

Nilai-nilai karakter keagamaan adalah mengendalikan perilaku siswa karena nilai-nilai agama selalu mewarnai kehidupan manusia setiap hari. Berdasarkan tabel di atas maka pelaksanaan pelatihan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhannya saja, namun juga mengarahkan

beberapa karakter yang mengikuti karakter religius mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia sebagai wujudnya. agama. kepercayaan pada Tuhan. Diantaranya disiplin, peduli sosial, menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap lingkungan, dan etika yang baik dalam menjalin hubungan (kejujuran dan tanggung jawab).

Hasil penelitian menunjukkan SMP Tarub Takhassus Al-Qur'an melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilanjutkan dengan penerapan keteladanan yang dapat mengembangkan karakter religius siswa yang berujung pada berbagai perilaku positif, bahkan keberhasilan dalam meraih prestasi. Langkah ini sangat efektif mengingat karakter adalah perilaku, bukan pengetahuan, sehingga agar siswa dapat menginternalisasikannya, nilai-nilai karakter harus diteladani oleh pendidik, bukan hanya diajarkan secara teoritis.

Persepsi positif atau negatif siswa terhadap pendidik dan teman sangat mempengaruhi perubahan perilaku dalam hubungan sosial siswa dengan lingkungannya. Langkah-langkah pembiasaan karakter religius merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan dan inovasi dalam tindakan praktis di SMP Al-Qur'an Takhassus sehingga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa.



Berdasarkan hasil penelitian pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menunjukkan bahwa perbaikan sistem pendidikan melalui pembiasaan berperilaku terpuji sangat penting dilakukan siswa di sekolah khususnya dalam pembentukan peserta didik. 'karakter religius. Karena pembiasaan beragama merupakan metode yang tepat untuk melatih peserta didik berpikir, berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku di lingkungan hidupnya.

Ketika peserta didik sudah menerapkan nilai-nilai agama melalui perilakunya, maka mereka akan mampu mengendalikan diri dari berbagai perilaku menyimpang, karena karakter agama telah membentengi dirinya dalam menghadapi tantangan zaman saat ini. Langkah pendidikan karakter yang fokus pada penanaman karakter religius yang dilaksanakan oleh SMP Al-Qur'an Tarub Takhassus merupakan salah satu alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan terkait perilaku sosial menyimpang di kalangan siswa yang saat ini marak terjadi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data mengenai pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, dapat disimpulkan bahwa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub melaksanakan langkah-langkah pembiasaan karakter religius berdasarkan pedoman melaksanakan pendidikan karakter yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Yaitu pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran, integrasi ke muatan lokal, dan melalui kegiatan pengembangan diri.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan karakter religius dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran dan menerapkannya dalam proses pembelajaran; pengintegrasian muatan lokal dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus yang berorientasi pada pembiasaan keagamaan: Fiqh, BTQ dan Tilawah; dan integrasi ke dalam kegiatan pengembangan diri melalui akulturasi dan pembiasaan yang meliputi kebiasaan-kebiasaan rutin; menghafal Asmaul Husna, tadarus dan menghafal Alquran, doa awal dan akhir pembelajaran, Infaq. Kebiasaan spontan antara lain tersenyum memberi salam, peduli sosial.

Langkah pendidikan karakter yang fokus pada penanaman karakter religius seperti yang dilaksanakan oleh SMP Tarub Takhassus Al-Qur'an dapat mengembangkan karakter religius

siswa yang mengarahkannya pada berbagai perilaku positif, bahkan keberhasilan dalam meraih prestasi. Dengan demikian, penanaman karakter religius merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian permasalahan terkait perilaku sosial menyimpang di kalangan siswa yang sedang menuntut ilmu terjadi saat ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran sebagai berikut untuk menjadi bahan pertimbangan pihak-pihak terkait:

### **1. Bagi Sekolah**

Program pembiasaan karakter religius yang diterapkan di satuan pendidikan harus didasarkan pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dapat tercapai tujuan pendidikan secara maksimal.

### **2. Bagi guru**

Bagi para guru khususnya di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub harus mampu menjadi teladan dalam menerapkan kebiasaan berkarakter, karena suatu kebiasaan harus ditiru oleh pendidik kepada siswanya. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan akan efektif mendapatkan respon siswa jika dilakukan bersamaan dengan metode keteladanan.

### **3. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik harus tetap mengakar hakikat keagamaan dalam dirinya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Kerbatasan peneliti, maka penelitian ini belum menjawab semua masalah terkait pendidikan karakter di lingkungan sekolah, masih banyak kemungkinan pemecahan masalah terkait perilaku peserta didik, diharapkan peneliti selanjutnya akan menemukan simpulan yang berbeda jika penelitian ditinjau dari perspektif yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cet. ke-15*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. ( 2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baihaqi, A. (1996). *Sunan Al Kubra Al Baihaqi, jilid 15*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yunna Pustaka.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/7185/1/Eks%20Summary%20Pnddk%20Krkr%20NU>. (n.d.).
- <http://semangartsilat.blogspot.com/2017/03/sejarah-lengkap-pencak-silat-ipsnu.html>. (n.d.).

<https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/begini-kronologi-siswa-tendang-guru-menurut-kadindik-surabaya/>. (n.d.).

<https://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Ke-nakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan>. (n.d.).

<https://www.borneonews.co.id/berita/40586-bolos-nenggak-miras-7-siswa-smp-di-pangkalan-bun-diamankan-satpol-pp>. (n.d.).

Kemendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hlm. 2.

Kemendikbud, Tim PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017.

Kemendikbud, Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2011).

Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010.

- Kementrian Pendidikan Naional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, P. P. (2011).
- Kurniawan, S. (2017). “Pendidikan Karakter dalam Islam : Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah”. *Tadrib. Vol. 3 No. 2*, 199.
- Kusuma, D. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter. terj. Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. E. (1991).
- Majid, A. d. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matta, M. A. (2014). *Membentuk Karakter Secara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor : Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2011). *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novitasari, D. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional, Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurhadi, M. (2015). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an, Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridwan. (2018). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang, Tesis*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Samani, M. d. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Cet. ke- 12*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, M. (2016). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu, Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Pedoman Wawancara

#### A. Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.A.g

**Pewawancara :** Sekolah SMP Takhassus Al-Quran ini, kegiatan rutin dalam membentuk karakter siswa khususnya karakter religius, apa saja?

**Narasumber :** Yang pertama, pembacaan asmaul khusna, Ketika awal masuk, kemudian pembacaan doa. Kemudian sebelum masuk kelas, biasanya ada guru BK yang menyambut lalu mereka bersalaman dengan 3S, Senyum, Salam, Sapa. Ada juga membaca Al-Qur'an setiap hari. Karena setiap harinya ada pelajaran BTQ Baca Tulis Al-Qur'an, dibagi sesuai kategori siswa. Ada yang Tahfidz, Tahsin, dan Tahtim. Kebiasaan tersebut juga dijalankan Ketika mereka sudah berada di pondok pesantren. Kita menanamkan karakter atau akhlak siswa untuk menjadi anak yang baik, dengan sopan kepada orang tua, akhlak kepada yang lebih muda atau sebaya. Biasanya kami langsung praktek, seperti menundukan badan Ketika lewat didepan guru, tidak memandang mata langsung kepada guru. Selain itu semua, juga ada kegiatan Infaq rutin setiap hari Jum'at. Selain itu, Ketika ada keluarga siswa

yang terkena musibah, kami bantu dengan adanya tali asih, membuka sodaqoh atau donasi secara suka rela. Kami memang terbiasa melakukan kegiatan ini dimaksudkan agar siswa memiliki rasa tenggang rasa, kemudian saling menghormati, saling menghargai satu sama lain, kemudian punya rasa patuh, punya rasa sosial yang tinggi, kepekaan, Ketika ada siswa yang mengalami kesusahan kami bantu, seperti itu.

**Pewawancara** : Kemudian, awal mula yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan Infaq itu apa?

**Narasumber** : Ya itu tadi, biasanya nanti iuran Infaq ini dikumpulkan dulu, kemudian setiap 1 minggu sekali ketika upacara diumumkan hasil dari Infaq masing-masing kelas, agar mereka tahu Ketika kelas mereka mendapat paling sedikit hasil Infaqnya, maka mereka akan timbul rasa berlomba-lomba untuk mendapat hasil yang lebih banyak di minggu depan. Hasilnya kami salurkan untuk membantu ketika ada keluarga atau kerabat siswa atau guru yang memerlukan bantuan. Misal ada yang sakit, ada yang meninggal.

**Pewawancara** : Baik, terima kasih.

**Narasumber** : Sama-sama.

**B. Wawancara dengan guru PAI Bapak Zidny Mubarak, S.Pd.**

**Pewawancara :** Sejak kapan program amalan Membaca Al-Qur'an dilaksanakan?

**Narasumber :** Pelaksanaan program ini dimulai pada saat pendaftaran calon peserta didik baru dengan menerapkan ketentuan bahwa salah satu syarat calon peserta didik adalah harus mengikuti amalan membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk kelompok siswa pada mata pelajaran BTQ (salah satu mata pelajaran khusus sekolah) yang meliputi: kelompok jilid 1, 2, 3, 4, kelompok tahsin (meningkatkan kemampuan membaca), kelompok tahtim (membaca Al- Al-Qur'an), dan kelompok tahfidz (menghafal Alquran). Hasil pengelompokan tersebut kemudian ditindaklanjuti dalam pembelajaran pada jam BTQ yang dialokasikan satu jam pelajaran setiap harinya.

**Pewawancara :** Kemudian bagaimana tujuan dari pelaksanaan donasi/infaq mingguan ini?

**Narasumber :** "Tujuan dari kegiatan donasi ini adalah untuk melatih santri dalam beramal shaleh, membantu santri memiliki sikap ikhlas, membantu meresapi manfaat zakat sebagai salah satu bentuk ibadah,

dan juga membuat anak memahami kewajiban yang diajarkan umat islam di kemudian hari, yaitu membayar zakat, dan membuat anak-anak menikmati amal.”

**Pewawancara :** Baik, terimakasih atas jawabanya.

**Narasumber :** Baik, sama-sama

### **C. Wawancara dengan siswa Abdul Khoirul Azzam**

**Pewawancara :** Bagaimana pendapat kamu mengenai metode pembelajaran BTQ melalui team teaching?

**Narasumber :** Metode pembelajaran BTQ melalui team teaching sangat efektif karena dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an bagi seluruh siswa sesuai dengan kemampuannya. Kemudian berbagai prestasi yang diraih SMP Takhassus Al-Qur'an dalam berbagai perlombaan di tingkat kabupaten menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri dan minat belajar siswa di sekolah tersebut.

**Pewawancara :** Bagaimana pendapat kamu mengenai kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan menghafal Asmaul Husna?

**Narasumber :** Kebiasaan membaca Al-Qur'an, menghafal Asmaul Husna, dan membaca doa setiap pagi sangat bermanfaat karena dengan kebiasaan tersebut

siswa dapat menghafal Asmaul Husna, dan dengan membaca doa bersama. Suasana sekolah terasa ada kedamaian dan keseragaman sehingga dapat membantu kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran.

**Pewawancara :** Bagaimana pelaksanaan kegiatan infaq dilaksanakan di sekolah ini?

**Narasumber :** “Kegiatan infaq dilaksanakan setiap pagi di hari Jum’at dengan disetorkan kepada wali kelas. Kegiatan ini sangat baik menurut saya, karena bisa mendapatkan pahala.”

**Pewawancara :** Baik, terimakasih atas jawabannya.

**Narasumber :** sama-sama

## **Lampiran 2: Pedoman Observasi**

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Pembiasaan Karakter Religius pada Siswa-Siswi SMP Takhassus Al-Qur’an Tarub Tegal” sebagai berikut:

1. Letak Geografis SMP Takhassus Al-Qur’an Tarub Tegal
2. Mengamati proses kegiatan pembiasaan karakter religius
3. Mengamati proses kegiatan membaca Al-Qur’an dan menghafal Asmaul Husna
4. Mengetahui bagaimana proses kegiatan infaq setelah dikumpulkan di wali kelas kemudian di koordinir oleh koordinator infaq sekolah

### Lampiran 3: Dokumentasi



Gambar Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar Wawancara dengan Guru PAI





Gambar Wawancara dengan Siswa



Gambar Kegiatan Jum'at Infaq

## Lampiran 4: Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4108/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2023

Semarang, 23 November 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Iqbal Nazarudin Azwar

NIM : 1703016184

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Iqbal Nazarudin Azwar

NIM : 1703016184

Alamat : Dk.Brabo RT 01/01 Desa Purwahamba Kccamatan Suradadi Kabupaten Tegal

Judul skripsi : Pembiasaan Berkarakter Religius Pada Siswa-Siswi SMP Takhassus Al-Qura'an Tarub Kabupaten Tegal

Pembimbing :

I. Dr. Saekan Muchith, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 2 minggu, mulai tanggal 27 November 2023 sampai dengan tanggal 10 Desember 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.  
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,  
Bidang Akademik



JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## Lampiran 5: Surat Keterangan Riset



BADAN PELAKSANA PENDIDIKAN MA'ARIF NU (BPPMNU)  
**SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB**  
**PONDOK PESANTREN AL-AMIN BULAKWARU**

Alamat : Ponpes Al-Amin Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal  
e-mail : [smpatq@rocketmail.com](mailto:smpatq@rocketmail.com), HP. 081548038967  
Kode Pos 52184

SURAT KETERANGAN

Nomor : 150/SMP-TQ/XII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Takhassus Al-qur'an Tarub Menerangkan bahwa :

Nama : Iqbal Nazarudin Azwar

NIM : 1703016184

Program studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian "Pembiasaan Berkarakter Religius pada Siswa Siswi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal" Yang dilaksanakan pada tanggal 27 November -10 Desember 2023

Demikian Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan bagi yang berkepentingan harap maklum.

Tegal 13 Desember 2023

Kepala Sekolah



NIP. 196805081998022004

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Iqbal Nazarudin Azwar
2. Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 17 Oktober 1999
3. Alamat Rumah : Dk. Brabo RT 01/RW 01  
Desa Purwahamba, Kec.  
Suradadi, Kab. Tegal
4. No. HP : 089626844220
5. Email : iqbal.nazwar17@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Islamiyah Purwahamba Kab. Tegal
  - b. MTS Negeri Margadana Kota Tegal
  - c. SMK NU 01 Dukuhturi Kab. Tegal
  - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madrasah Diniyah Baiturrahmah
  - b. PP Al-Anwar Mranggen Demak
  - c. PPMQ Syech Fathony

Semarang, 18 Desember 2023

**Iqbal Nazarudin Azwar**

NIM: 1703016184